

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 9 PAYAKUMBUH DENGAN MENGGUNAKAN
METODE OBJEK LANGSUNG DAN MEDIA GAMBAR**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**REFI MULIA SARI
NIM 2005/67208**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung dan Media Gambar**
Nama : Refi Mulia Sari
NIM : 2005/67208
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 30 Agustus 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Hasanudin W.S, M.Hum.
NIP 1963005.198703.1.001

Prof. Syahrul R, M.Pd.
NIP 19610702.198602.1.002

Ketua Jurusan

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Refi Mulia Sari

NIM : 2005/67208

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas
VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan
Metode Objek Langsung dan Media Gambar**

Padang, 30 Agustus 2010

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Hasanudin W.S, M.Hum.	1.
2. Sekretaris	: Prof. Syahrul R, M.Pd.	2.
3. Anggota	: Prof. Dr. Harris Efendi Tahar, M.Pd	3.
4. Anggota	: Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum..	4.
5. Anggota	: Dra. Yarni Munaf	5.

ABSTRAK

Refi Mulia Sari. 2010. "Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung dan Media Gambar". *Skripsi*. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan media gambar, dan (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu atau *quasi eksperimen research*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh yang terdaftar pada tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 118 siswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 59 orang, diambil dengan teknik *purposive random sampling*.

Data penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu nilai kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh. Data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, rumus rata-rata hitung, uji *lilliefors* untuk uji *normalitas*, *homogenitas* data, dan *uji-t* untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa (1) Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung, berada pada kualifikasi baik (b) dengan rata-rata 85,55, (2) kemampuan menulis puisi kelas kontrol dengan menggunakan media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh, berada pada kualifikasi hampir cukup (hp) dengan rata-rata 55,55, (3) t_{hitung} Perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar 23,82 dan t_{tabel} 1,67 yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_1 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode objek langsung dan media gambar terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh. Kemampuan menulis puisi kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung lebih baik dari pada kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media gambar kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung dan Media Gambar”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menemui berbagai hambatan. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hasanudin W. S., M. Hum selaku pembimbing I dan Prof. Syahrul R., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini, ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMP Negeri 9 Payakumbuh, dan semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR HISTOGRAM.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Menulis	7
2. Hakikat Puisi	9
3. Metode dan Media Pembelajaran.....	21
4. Perbedaan Penggunaan Metode Objek Langsung dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Menulis Puisi	23
5. Materi Pembelajaran Puisi dalam Satuan Isi KTSP.....	24
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual	25
D. Hipotesis Penelitian.....	26

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Variabel dan Data.....	29
D. Instrumen Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	38
B. Analisis Data	41
C. Pembahasan.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nilai Rata-Rata Hitungan, Standar Deviasi dan Uji Normalitas Kelas Populasi	28
Tabel 2	Uji Homogenitas dan <i>Uji-t</i>	28
Tabel 3	Sampel Penelitian	29
Tabel 4	Skenario Pembelajaran	30
Tabel 5	Format Penentuan Penilaian Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung dan Media Gambar.....	31
Tabel 6	Pedoman Konversi Skala 10.....	33
Tabel 7	Distribusi Frekuensi.....	34
Tabel 8	Nilai rata- rata ($\bar{X}$), simpangan baku (s), dan varian (s_2) kelas sampel.....	41
Tabel 9	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung (Indikator I).....	42
Tabel 10	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung (Indikator II)	44
Tabel 11	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung (Indikator III).....	46
Tabel 12	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Media Gambar (Indikator I) ..	49
Tabel 13	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung (Indikator II)	51
Tabel 14	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Media Gambar (Indikator III)	54

Tabel 15	Data Umum Tes Akhir Skor, Nilai, dan Kualifikasi Nilai Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung.....	56
Tabel 16	Data Umum Tes Akhir Skor, Nilai, dan Kualifikasi Nilai Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Media Gambar	58
Tabel 17	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Objek Langsung Siswa Kelas Eksperimen Secara Umum	60
Tabel 18	Kemampuan secara Umum Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Media Gambar	62
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Objek Langsung Siswa Kelas Kontrol Secara Umum	64
Tabel 20	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar pada Kelas Kontrol secara Umum ..	64
Tabel 21	Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Menulis Puisi Secara Umum Berdasarkan Skala 10	65
Tabel 22	Kemampuan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Menulis Puisi Secara Umum	66
Tabel 23	Uji Normalitas Hasil Tes Akhir.....	68
Tabel 24	Nilai rata-rata ($\bar{X}$), Simpangan Baku (s), dan Varian's (s ²) kelas Sampel	70
Tabel 25	Uji Kesamaan Dua Rata-rata atau <i>Uji-t</i>	71

DAFTAR HISTOGRAM

Gambar 1	Histrogram Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung Indikator I (kesesuaian isi dengan objek)	43
Gambar 2	Histrogram Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung Indikator II (diksi).....	45
Gambar 3	Histrogram Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung Indikator III (majas).....	48
Gambar 4	Histrogram kemampuan menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Media Gambar indikator I (kesesuaian isi dengan objek).....	50
Gambar 5	Histrogram kemampuan menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Media Gambar indikator II (diksi).....	53
Gambar 6	Histrogram kemampuan menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Media Gambar indikator III (majas).....	55
Gambar 7	Histrogram kemampuan menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung	59
Gambar 8	Histrogram Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Media Gambar.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kode dan Identitas Sampel Penelitian Kelas Eksperimen	85
Lampiran 2	Kode dan Identitas Sampel Penelitian Kelas kontrol	86
Lampiran 3	Instrumen Perbedaan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung dan Media Gambar	87
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Eksperimen).....	89
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas kontrol)	92
Lampiran 6	Kisi-Kisi Instrumen	95
Lampiran 7	Nilai Rata-Rata Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh	96
Lampiran 8	Uji Normalitas Kelas VIII sebelum Penelitian untuk Menentukan Kelas Eksperimen	97
Lampiran 9	Uji Normalitas Kelas VIII ₁ Sebelum Penelitian untuk Menentukan Kelas kontrol	99
Lampiran 10	Uji homogenitas	101
Lampiran 11	Uji Kesamaan Dua Rata-rata atau <i>Uji-t</i> Kelas Sampel sebelum Penelitian.....	102
Lampiran 12	Uji Normalitas Kelas VIII ₁ Sesudah Penelitian untuk Menentukan Kelas Eksperimen	104
Lampiran 13	Uji Normalitas Kelas VIII ₄ Sesudah Penelitian untuk Menentukan Kelas kontrol	106
Lampiran 14	Data Umum Tes Akhir Skor, Nilai, dan Kualifikasi Nilai Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek langsung	108
Lampiran 15	Data Umum Tes Akhir Skor, Nilai, dan Kualifikasi Nilai Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Media Gambar	110

Lampiran 16	Pemerolehan Skor Dan Nilai Tiap Indikator Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh Dengan Menggunakan Metode Objek Langsung	111
Lampiran 17	Pemerolehan Skor Dan Nilai Tiap Indikator Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh Dengan Menggunakan Media Gambar	112
Lampiran 18	Nilai Kritis untuk Uji Liliefors	113
Lampiran 19	Tabel Patokan untuk Menentukan Normalitas	114
Lampiran 20	Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan Menggunakan Metode Objek Langsung dan Media Gambar .	115
Lampiran 21	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	121
Lampiran 22	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	122
Lampiran 23	Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari SMP Negeri 9 Payakumbuh	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sastra tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran bahasa Indonesia yang berintegrasi ke dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, memperluas wawasan, dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam latar budaya dan agama. Pembelajaran sastra mendorong siswa untuk memiliki kemampuan bersastra komunikatif.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa dan bersastra, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya dalam ragam bahasa tertentu dan berpedoman pada kaidah yang ditentukan. Semi (2003:5) menyatakan bahwa “menulis merupakan suatu proses yang kreatif.” Sebagai suatu proses kreatif, menulis harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan antara satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas.

Salah satu proses yang kreatif adalah menulis puisi karena puisi merupakan ungkapan pikiran atau perasaan yang diwujudkan dalam bentuk susunan kata-kata yang indah dan baik menjadi rangkaian bentuk dan struktur

tertentu melalui proses pembelajaran yang tepat. Kemampuan menulis kreatif puisi dalam KTSP untuk tingkat menengah pertama terdapat dalam kelas VIII semester II dengan standar kompetensi ke-16 mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas. Kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar 16.2. menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.

Sebelum menghasilkan karya berupa puisi, siswa harus mengetahui struktur yang dituangkan dalam puisi. Setiap siswa memiliki kreativitas masing-masing dalam menuangkan semua yang terjadi dalam hidup ini ke dalam puisi. Untuk itu, seorang guru harus memotivasi dan mendorong siswa agar mampu mengembangkan ide atau gagasannya. Guru diharapkan mampu memilih metode yang cocok digunakan dalam menulis puisi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara informal penulis dengan guru bidang studi Bahasa Sastra Indonesia di SMP Negeri 9 Payakumbuh, disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh masih rendah. Hal ini diketahui dari nilai yang diperoleh siswa kelas VIII rata-rata belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah ini. Adapun standar KKM yang ditetapkan yakni 65. Namun, hanya 40% siswa yang mampu mencapai nilai KKM tersebut. Rendahnya kemampuan menulis puisi siswa tersebut terlihat dengan kesulitan siswa menuangkan ide dalam menulis puisi. Hal ini disebabkan siswa kurang mampu memilih kata yang tepat. Puisi yang ditulis pada umumnya hanya berupa tulisan yang bersifat menyampaikan pesan atau mengungkapkan perasaan atau isi hati tanpa memperhatikan penggunaan kata yang tepat untuk menimbulkan nilai kepuhitan atau keindahan.

Selanjutnya, ketika dilakukan observasi dan wawancara informal kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh, disimpulkan bahwa siswa masih sulit menulis puisi dengan baik. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami konsep puisi sehingga pengetahuan dan pemahaman siswa tentang puisi dan syarat sebuah puisi juga sangat minim. Selain itu, menulis puisi dianggap kegiatan yang menjemukan bagi siswa karena penyajian materi tentang menulis puisi tersebut kurang menarik dan terkesan monoton. Hal ini terlihat saat guru tidak menggunakan media atau metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menulis puisi. Guru hanya memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah, padahal ada metode atau media pembelajaran lain yang tepat dan dapat membantu siswa dalam menulis puisi.

Untuk itu, perlu dilakukan tindakan nyata yang dapat membantu siswa dalam menulis puisi. Dalam hal ini, dibutuhkan peranan guru dalam pembinaan keterampilan menulis puisi. Salah satu media yang dapat membina dan membantu siswa untuk menulis puisi adalah dengan menggunakan media gambar. Melalui media gambar siswa terbantu dalam mengembangkan imajinasinya untuk menciptakan ide yang tepat dan sesuai dengan gambar sehingga menghasilkan puisi yang memiliki nilai keindahan.

Selain media pembelajaran, metode juga dapat digunakan untuk membina kemampuan menulis puisi siswa, salah satunya metode objek langsung. Dalam menggunakan metode objek langsung, siswa diajak untuk menulis secara lebih kreatif dan imajinatif karena siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri idenya melalui pengamatan langsung terhadap beberapa objek yang ada di

sekitarnya. penggunaan metode objek langsung sekaligus dapat menumbuhkan sikap dan rasa peduli siswa terhadap berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan lingkungan sekitarnya kemudian dituangkan dalam puisi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis penting untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis puisi siswa masih rendah, siswa kesulitan dalam memilih kata yang tepat. *Kedua*, siswa kurang memahami konsep puisi sehingga pengetahuan dan pemahaman siswa tentang puisi dan syarat sebuah puisi juga sangat minim. *Ketiga*, menulis puisi dianggap kegiatan yang menjemukan bagi siswa karena penyajian materi tentang menulis puisi tersebut kurang menarik dan terkesan monoton. *Keempat*, tidak digunakan metode atau media pembelajaran yang tepat yang dapat membantu siswa dalam menulis puisi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi aspek penelitian pada perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung? *Kedua*, bagaimanakah kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan media gambar? *Ketiga*, bagaimanakah perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan media gambar.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII 4 SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan media gambar. *Ketiga*, mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII 4 SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan media gambar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 9 Payakumbuh, sebagai masukan dan informasi untuk meningkatkan kemampuan

menulis siswa terutama menulis puisi. *Kedua*, siswa SMP Negeri 9 Payakumbuh, sebagai informasi untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi. *Ketiga*, penulis, sebagai bahan kajian akademik tentang menulis puisi, pengalaman dan bekal pengetahuan lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini akan dijelaskan: (1) hakikat menulis, (2) hakikat puisi, (3) metode dan media pembelajaran, (4) perbedaan penggunaan metode objek langsung dan media gambar terhadap kemampuan menulis puisi siswa (5) materi pembelajaran puisi dalam satuan isi KTSP.

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis bukan suatu hal yang sulit dan tidak pula suatu hal yang gampang. Menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang bahasa (Semi, 2003:2). Menurut Tarigan (1985:3-4) menulis merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain yang merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Selanjutnya, Akhadijah dkk (1998: 2) menyatakan bahwa kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang melingkupi berbagai aspek di dalamnya dan merupakan suatu proses kreatif serta merupakan suatu bentuk komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Agar dapat menulis dengan baik, seorang menulis harus bisa menuangkan ide, gagasan dan merangkai kata-kata untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan, sehingga pembaca dapat memahami apa yang penulis sampaikan

b. Kemampuan Menulis Puisi

Tarigan (dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003: 151) mengatakan bahwa menulis itu merupakan suatu kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat dengan terpadu dalam bahasa tulis. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat para ahli dalam hal ini. Pada dasarnya maksud dan tujuan mereka sama, yaitu memberikan batasan tentang pengertian menulis menurut seleranya masing-masing.

Kemampuan adalah kekuatan dalam melakukan sesuatu atau berusaha dengan diri sendiri (Poerwadaminta, 1995: 623). Jadi, kemampuan itu lahir dari dalam diri seseorang yang berupa kecakapan, ketangkasan, bakat, dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan (Poerwadaminta, 1995: 1219). Menurut Tarigan (1984: 4) menulis adalah kegiatan mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis. Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, ide, atau gagasan dalam bentuk bahasa tulisan.

Menurut Semi (1988:13) kemampuan menulis kesusastaan merupakan kemampuan menggunakan bahasa yang indah untuk mewadahi isi tulisan. Selanjutnya, Semi (1988:13) menyatakan bahwa bahasa dalam kesusastaan seperti juga dalam bidang lain adalah media penghubung antara sesama anggota masyarakat, kegiatan sosial, dan kegiatan kebudayaan. Bahasa yang digunakan

dalam kesusastraan berbeda dengan bahasa percakapan sehari-hari. Kemampuan menulis bidang kesusastraan ada tiga bentuk. *Pertama*, menulis prosa seperti menulis cerpen, novel, dongeng, roman dan lain-lain. *Kedua*, menulis puisi seperti puisi lama (pantun) dan puisi baru. *Ketiga*, menulis teks drama.

Menurut Hasanuddin W.S. (2002: 5) puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak dikongkretkan untuk mengkongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah dilakukan di dalam pikiran dan perasaan penyair dan puisi merupakan sarananya. Leigh Hunt (dalam Semi, 1988:83) juga mengatakan bahwa puisi merupakan luapan atau gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk karya sastra berbentuk tulisan dengan pendayagunaan bahasa yang indah serta bersifat imajinatif.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara umum puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang merupakan gambaran pengalaman imajinatif, emosional, dan juga intelektual penyair dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga mampu menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca atau pun pendengar.

Scallinger (dalam Atmazaki, 1993: 7) mengemukakan bahwa puisi haruslah dituliskan dalam sajak. Sajak adalah bagian dasar dari puisi karena puisi adalah tiruan sajak. Puisi tidak sama dengan sajak tapi identik, sajak

dipertentangkan dengan prosa atau dengan puisi. Prosa bersifat menguraikan sedangkan sajak bersifat memusatkan. Di dalam sajak dan prosa, dimungkinkan terdapat kepuitisan (puisi). Dengan demikian, setiap sajak adalah puisi, tetapi tidak hanya sajak yang mengandung puisi.

Sehubungan dengan istilah puisi dan sajak ini, Hasanuddin W.S. (2002: 7) menyimpulkan bahwa kepuitisan sebenarnya dapat ditentukan di dalam setiap ungkapan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Berdasarkan pandangan itu, maka Pradopo (dalam Hasanuddin, 2002: 7) mengungkapkan bahwa dalam *poetica* (ilmu sastra) sesungguhnya hanya ada satu istilah yaitu puisi. Istilah itu mencakup semua sastra.

Mulyana (dalam Semi, 1988: 83) mengemukakan bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakekat-hakekat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam satu bentuk. Sementara itu, Wordsworth (dalam Semi, 1988: 83) merumuskan puisi itu adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Leigh Hunt (dalam Semi, 1988: 83) juga mengatakan bahwa puisi merupakan luapan atau gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Selanjutnya, Waluyo (1991:25) berpendapat, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa puisi merupakan karya sastra yang diperoleh dari pemusatan

pikiran dan perasaan dari berbagai persoalan yang terdapat dalam kehidupan, dengan pendayagunaan bahasa yang indah serta bersifat konotatif, penulis mengungkapkan pikiran, perasaan, dan khayalannya kepada pembaca sehingga pembaca memperoleh pesan tentang nilai-nilai kehidupan yang dipresikan penulis secara arif dan bijaksana.

b. Unsur-unsur Puisi

Menurut Waluyo (1987:26) puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Apa yang dapat dilihat oleh pembaca melalui bahasanya yang nampak disebut struktur fisik. Di pihak lain makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati pembaca sebagai struktur batin.

Marjorie Boulton (dalam Semi, 1988: 107) membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Semi (1988: 107) mengatakan bentuk fisik puisi mencakup penampilan nya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi; termasuk ke dalamnya irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Bentuk mental terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citra dan emosi.

Siswanto dan Roekhan (1991: 26) menjelaskan unsur-unsur puisi sebagai berikut:

- (1) Struktur fisik puisi. Adapun struktur fisik puisi yaitu: (a) Tipografi, yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga garis puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi, (b) diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit

kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin, (c) imajinasi dapat dibagi menjadi tiga: yaitu imajinasi suara (auditif), imajinasi penglihatan (visual), dan imajinasi raba (taktil), (d) kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan muncul imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat hidup dan tempat kotor, (e) bahasa figurasi, yaitu bahasa kiasan yang dapat menghidupkan dan meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu, (f) versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. (2) Struktur batin puisi. Adapun struktur batin puisi adalah: (a) tema atau makna; media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna baik makna kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan, (b) rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya, (c) nada, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya, (d) amanat/tujuan, yaitu sadar maupun tidak ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Waluyo (1987: 26) menyatakan bahwa puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Struktur fisik yaitu apa yang dilihat melalui bahasa yang nampak, yang secara tradisional disebut bentuk bahasa atau unsur bahasa. Struktur batin yaitu makna yang terkandung dalam puisi yang secara tidak langsung dapat kita hayati. Struktur fisik terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata kongkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Dari pendapat para pakar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa struktur fisik dan struktur batin yang meliputi: (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imajinasi, (7) bahasa figuratif, (8) kata kongkret, dan (9) ritme.

Diksi merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan ketika menulis sebuah puisi. Penyair harus teliti dalam memilih kata-kata karena setiap kata yang ditulis harus diperhitungkan maknanya, komposisi bunyi, dan kedudukan kata itu di dalam puisi. Selain itu juga harus dipertimbangkan urutan kata-kata dan daya sugesti dari kata itu. Dengan diksi yang tepat maka kata-kata itu dapat membuat pembaca sedih, terharu, bersemangat, marah, dan sebagainya. Kata-kata yang sudah dipilih bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan kata lain meskipun maknanya sama (Waluyo, 1991: 72-73).

Menurut Elema (dalam Semi, 1984: 110) puisi mempunyai nilai seni pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dijemakan ke dalam kata. Kemudian Keraf (2004: 24) menyimpulkan bahwa diksi adalah (1) mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana paling baik digunakan dalam suatu situasi. (2) Kemampuan membedakan nuansa-nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. (3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Perbendaharaan kata di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata di samping berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batin juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Perbedaan

kedaerahan, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya akan menghasilkan puisi yang berbeda pula (Waluyo, 1991: 73).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi harus mempertimbangkan atau memperhatikan makna untuk mengungkapkan suatu gagasan agar ide yang dikeluarkan tersebut dapat memberikan efek tertentu terhadap pembaca, dan gaya bahasa yakni cara menyampaikan pikiran atau perasaan akan menimbulkan gaya bahasa. Slametmuljana (dalam Pradopo, 1993: 93) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran dan pembaca.

Perrine (dalam Waluyo, 1987: 83) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna, kata, atau bahasa berkias atau makna lambang. Bahasa figuratif dipandang efektif untuk menyampaikan maksud penyair karena mampu membuat yang abstrak menjadi kongkret sehingga puisi lebih nikmat untuk dibaca. Melalui bahasa figuratif makna yang luas dapat disampaikan dengan bahasa yang singkat. Puisi adalah jenis karangan yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan gaya bahasa. Kata yang bergaya merupakan salah satu unsur penting yang selalu dipikirkan penyair dalam menyampaikan ide atau perasaannya. Cara penyampaian inilah yang kemudian disebut gaya bahasa.

Gaya bahasa atau sering juga disebut majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis dan mampu pula menimbulkan efek tertentu dalam hati pembaca. Menurut Waluyo (1987: 84) majas dibagi atas enam yaitu majas metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

1) Metafora

Menurut Waluyo (1987: 84), metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, hal, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok-pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Contohnya, lintah darat untuk melambangkan seorang yang bekerja sebagai rentenir, bunga desa untuk melambangkan seseorang yang cantik di suatu desa, dan raja siang untuk melambangkan matahari.

2) Perbandingan

Waluyo (1987: 84) mengemukakan bahwa perbandingan adalah kiasan yang langsung disebutkan pembandingnya atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya. Contohnya, larinya bagai anak panah, pipinya bak pauh dilayang, dan Sinta seperti baling-baling di atas bukit.

3) Personifikasi

Menurut Waluyo (1987: 85), personifikasi adalah keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Dalam hal ini, benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau dipersonifikasikan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa keadaan itu. Contohnya, angin pulang menyejuk bumi, kotakku jadi hilang tanpa jiwa, dan angin malam membelai rambutku.

4) Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Contohnya, bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, dan hatinya bagai dibelahan sembilu (Waluyo 1987:85).

5) Sinekdoke

Menurut Waluyo (1987: 85), *sinekdoce* adalah penyebutan sebagian untuk maksud keseluruhan atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Sinekdoke ada dua macam yaitu *part pro toto* dan *totem pro parte*. *Part pro toto* adalah sebagian untuk keseluruhan. Contohnya, sudah lama batang hidungnya tidak kelihatan. *Totem pro parte* adalah keseluruhan untuk sebagian.

6) Ironi

Waluyo (1987: 86) menyatakan bahwa, ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berupa menjadi

sinisme dan sarkasme, yakni kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Jika ironi harus mengatakan kebalikan dari apa yang hendak dikatakan, maka sinisme dan sarkasme tidak. Tapi ketiganya mempunyai maksud yang sama, yakni memberikan kritik dan sindiran.

Salah berkaitan dengan pemanfaatan bahasa dalam mendukung pengertian tertentu satu unsur utama puisi adalah citraan. Citraan merupakan salah satu unsur puisi yang. Pada dasarnya masalah ini menyangkut persoalan diksi, yaitu penata kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat (Semi, 1988:124). Oleh karena itu, diksi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sangat penting dalam sebuah puisi. Dengan diksi, penyair dapat mengembangkan pencitraan yang sesuai.

Menurut Hasanuddin WS (2002:110) mengatakan bahwa, ”pada hakikatnya, permasalahan citraan atau pengimajian ini masih berkaitan dengan permasalahan diksi.” Artinya, pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Dalam puisi, penyair memanfaatkan bahasa untuk memberikan gambaran yang jelas pada diri pembaca tentang gagasan atau idenya. Lewat bahasa dan kata-kata, gagasan itu dilukiskan sehingga mampu memberikan citraan yang jelas.

Menurut Pradopo (1993:79) ”gambaran angan atau pengimajian dalam sajak disebut citra atau imaji sedangkan tiap gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarkan ini disebut *imagery* (citraan).” Waluyo (1987:78-79) mengatakan, ”pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.” Ungkapan perasaan penyair itu dijemakan ke dalam

gambaran konkret sehingga seolah-olah pembaca bisa mendengar, melihat atau merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh penyair.

Menurut Hasanuddin WS (2002:117-129) citraan dibagi atas enam yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, rabaan, dan gerakan. Hasanuddin WS (2002:117) mengatakan bahwa, "citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan." Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Umumnya, puisi imajis menyandarkan sepenuhnya kepuhutan kepada kekuatan imajinasi, sedangkan puisi-puisi lain mungkin masih memanfaatkan sarana kepuhutan yang lainnya. Puisi dengan citraan penglihatan memberikan gambaran pemandangan yang serasa tampak oleh penglihatan. Jadi, citraan penglihatan seolah-olah menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat.

Menurut Hasanuddin WS (2002:120) "citraan pendengaran yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengar guna membangkitkan suasana tertentu di dalam puisi." Sesuatu yang tidak ada, dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu itu berupa puisi. Melalui citraan pendengaran, sesuatu yang abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar dan merangsang indera pendengaran.

Citraan pendengaran berhubungan dengan segala sesuatu yang memancing bayangan pendengar guna membangkitkan suasana tertentu pada puisi. Jadi, dalam penyajiannya puisi yang menggunakan citraan pendengaran seolah-olah mengajak pembaca ikut mendengar apa yang dirasakan oleh penyair.

Hasanuddin WS (2002:123) mengatakan bahwa, "Citraan penciuman adalah ide-ide abstrak yang dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman." Citraan penciuman berhubungan dengan sesuatu yang memancing bayangan buat penciuman sehingga, pembaca seolah-olah ikut mencium bau yang dimaksudkan oleh penyair.

Hasanuddin WS (2002:125) mengatakan, "citraan rasa atau pencecapan yaitu citraan yang memanfaatkan indera pencecapan sebagai media utamanya." Lewat citraan ini, digambarkan sesuatu oleh penyair dengan menengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada puisi, guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan pembaca.

Menurut Hasanuddin WS (2002:127) "citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang dapat melibatkan efektivitas indera kulitnya." Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan oleh kulit yang menyebabkan pembaca ikut merasakan dengan kulitnya daya sugestif setelah membaca puisi.

Dengan menggunakan citraan rabaan, kebanyakan penyair memanfaatkan daya sugestif pembaca terhadap sentuhan erotis. Citraan rabaan memang sering dimanfaatkan untuk menggambarkan suasana sedih, sendu, perih, meskipun di dalamnya dapat dijumpai sentuhan erotis (Hasanuddin WS, 2002:129). Jadi, suasana yang dapat tergambar dari puisi yang menggunakan citraan rabaan adalah suatu yang seakan-akan dapat terasa, dan teraba oleh tangan pembaca.

Hasanuddin WS (2002:129) mengatakan, "citraan gerak dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak." Pada lirik puisi yang menggunakan citraan gerak seolah-olah bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Citraan gerak berhubungan dengan suatu objek yang digambarkan seolah-olah bergerak, meskipun terkadang gerakan itu tidak dapat diterima oleh akal. Namun, pemanfaatan citraan ini digunakan penyair sebagai suatu keindahan tersendiri bagi karya puisinya.

Menurut Pradopo (1993:81) ada tujuh jenis citraan yang dimanfaatkan penyair dalam sajak yaitu sebagai berikut.

Pertama, citraan penglihatan (*visual imagery*). *Kedua*, citraan pendengaran (*auditory imagery*). *Ketiga*, citraan penciuman (*smell imagery*). *Keempat*, citraan perasaan atau pencecapan (*taste imagery*). *Kelima*, citraan rabaan (*tactilte imagery* atau *tema immagery*). *Keenam*, citraan pikiran (*intelectual imagery*). *Ketujuh*, citraan gerak (*kinaesthetic imagery*).

Sebuah sajak memerlukan kejelasan dan gambaran yang hidup dan konkret, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan pula pengalaman batin penyair. Ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan alat-alat indrawi, diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambaran-gambaran penginderaan. Dengan demikian, ide-ide yang ada pada awalnya bersifat abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, dirasa, dicium, dan dipikirkan.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, disimpulkan bahwa citraan merupakan alat kepuitisian untuk memberikan gambaran yang jelas dan suasana yang khusus. Untuk menarik perhatian, digunakan gambaran-gambaran angan atau citraan dalam puisi.

3. Metode dan Media Pembelajaran

Metode dan media adalah cara dan alat untuk membantu dalam proses pembelajaran siswa, maka metode dan media dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan menulis. Untuk itu guru harus dapat memilih, mengkombinasikan metode dan media yang akan digunakan, sesuai dengan materi yang akan diajarkan terutama dalam keterampilan menulis puisi.

Untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa, guru bisa menggunakan metode dan media pembelajaran menulis puisi. Menurut Suyatno (2004:145) "ada enam metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yaitu: (a) berdasarkan objek langsung; (b) berdasarkan media gambar; (c) berdasarkan lamunan; (d) berdasarkan cerita; (e) meneruskan puisi; dan (f) mengawali puisi.

a. Metode objek langsung

Objek adalah benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti dan dipraktekkan (KBBI, 1995:699). Langsung adalah tidak dengan perantara (KBBI, 1995:562). Jadi, metode objek langsung adalah cara sistematis memperhatikan suatu benda tanpa perantara. Menurut Suyatno (2004:82) "metode pembelajaran menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat." metode objek langsung menekan pembelajaran bahasa dengan cara interaksi langsung bahasa yang dipelajari dalam situasi yang bermakna.

Metode objek langsung merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menulis puisi. Melalui metode objek langsung siswa diajak untuk menulis secara lebih kreatif dan imajinatif karena siswa diberi

kesempatan untuk menemukan sendiri idenya melalui pengamatan langsung terhadap beberapa objek yang ada disekitarnya. Metode ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan rasa peduli siswa terhadap berbagai masalah sosial kemasyarakatan, lingkungan, dan Tuhannya kemudian dituangkan dalam puisi.

b. Media Gambar

Suyatno (2004: 81) mengemukakan teknik pembelajaran menulis dan gambar bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Gambar dan foto adalah media gambar yang sudah lazim dan umum dipakai dalam dunia pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Smaldino dkk (dalam Anita, 2008:8) mengatakan bahwa gambar atau fotografi dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu seperti, binatang, orang, tempat, atau peristiwa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 726) media adalah alat atau sarana komunikasi atau perantara atau penghubung. Menurut Tarigan (1984: 209) teknik menulis berdasarkan media gambar merupakan teknik yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatannya diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Karena itu pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli metode objek langsung dan media gambar dapat membantu siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi. Dengan adanya metode objek langsung siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. sedang kan dengan media gambar, dapat memberikan gambaran pada siswa tentang segala sesuatu seperti, binatang, orang, tempat, atau peristiwa.

4. Perbedaan Penggunaan Metode Objek Langsung dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Menulis Puisi

Dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa. Akan tampaklah perbedaan antara penggunaan metode objek langsung dan media gambar. Dalam menggunakan metode objek langsung siswa dapat berimajinasi secara cepat berdasarkan objek yang dilihat untuk menulis puisi. Menurut Suyatno (2004:82) "metode pembelajaran menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat." metode objek langsung menekan pembelajaran bahasa dengan cara interaksi langsung bahasa yang dipelajari dalam situasi yang bermakna.

Metode objek langsung merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menulis puisi. Melalui metode objek langsung siswa diajak untuk menulis secara lebih kreatif dan imajinatif karena siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri idenya melalui pengamatan langsung terhadap beberapa objek yang ada disekitarnya.

Media gambar dapat membantu siswa dalam keterampilan menulis puisi Menurut Tarigan (1984: 209) teknik menulis berdasarkan media gambar merupakan teknik yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatannya diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Karena itu pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang siswa.

5. Materi Pembelajaran Puisi dalam Satuan Isi KTSP

a. Pembahasan

Pembelajaran keterampilan bahasa pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 6:52).

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bidang studi bahasa dan sastra Indonesia dibagi dalam empat kelompok, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menulis kreatif puisi dalam KTSP untuk tingkat menengah pertama terdapat dalam kelas VIII semester II dengan standar kompetensi ke-16 mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas. Kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar 16.2. menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.

b. Indikator

Indikator yang digunakan dalam penelitian “perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar ” ini adalah Kesesuaian isi terhadap objek, citraan dan majas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan antara lain:

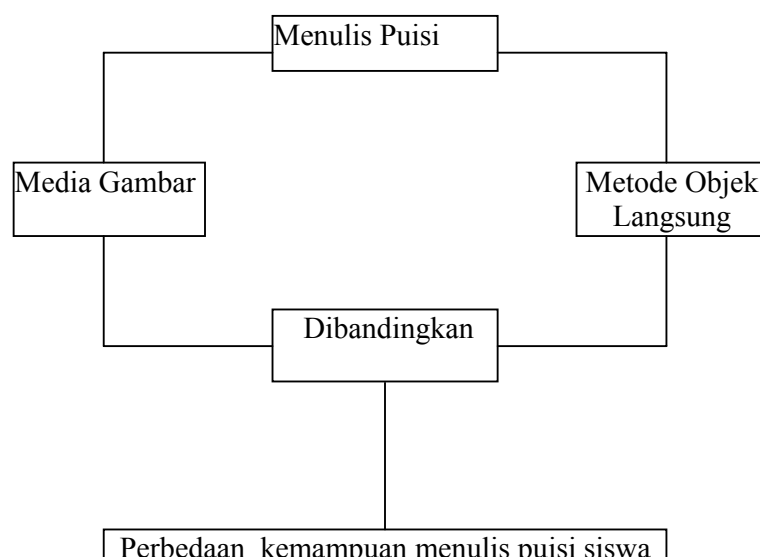
1. “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Dengan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung” oleh Asmiati (2009)
kesimpulannya penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP N 1 Padang

gatiang siswa lebih mampu gunakan teknik objek langsung dalam keterampilan menulis puisi

2. Kemampuan Menulis Puisi Dengan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar” oleh Fitriani, Hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar dalam menulis puisi berada dalam klasifikasi baik sekali.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan urutan pada kajian teori maka perlu dirumuskan kerangka berfikir dalam penelitian yang mengacu tujuan utama pada penelitian ini penulis ingin melihat perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar. *Pertama*, memberi motivasi siswa untuk menulis puisi dan memberi penjelasan unsur-unsur yang terdapat pada puisi. *Kedua*, membagi siswa dalam bentuk kelompok A kelompok eksperimen yang menggunakan metode objek langsung dalam menulis puisi dan kelompok B kelompok kontrol menggunakan media gambar dalam keterampilan menulis puisi. *Ketiga*, melihat perbedaan kemampuan menulis puisi siswa dengan menggunakan metode objek langsung dengan media gambar



Bagan Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang di buat untuk menjelaskan hal yang sering di tuntut untuk melakukan pengecekkannya (Sudjana, 2005: 219). Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh menggunakan metode objek langsung dan media gambar hipotesis di terima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0.05 dan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
2. H_1 : ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh menggunakan metode objek langsung dan media gambar hipotesis di terima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0.05 dan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi kelas VIII₁ dan VIII₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung dan media gambar, diperoleh 3 simpulan. *Pertama*, kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dengan menggunakan metode objek langsung siswa kelas VIII₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh, berada pada kualifikasi baik (b) dengan rentangan persentase 76-85% rata-rata hitung yang diperoleh adalah 85,55. *Kedua*, kemampuan menulis puisi kelas kontrol dengan menggunakan media gambar siswa kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh, berada pada kualifikasi hampir cukup (hp) dengan rentangan persentase 46-55% rata-rata hitung yang diperoleh adalah 55,55. Setelah dilakukan *uji-t* diperoleh $t_{hitung} = 23,82$ dan $t_{tabel} = 1,67$ yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_1 diterima, artinya hasil kemampuan menulis puisi kelas VIII₁ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan metode objek langsung lebih baik dari pada kemampuan menulis puisi kelas VIII₄ SMP Negeri 9 Payakumbuh dengan menggunakan media gambar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan metode objek langsung pada pembelajaran menulis puisi pada kelas eksperimen siswa kelas VIII₁ SMP Negeri 9

Payakumbuh. Hal ini terlihat dari rata-rata siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode objek langsung dan kelas kontrol yang menggunakan media gambar. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, hendaknya guru menggunakan metode objek langsung dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Kedua*, penggunaan metode objek langsung lebih baik dari pada menggunakan media gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "*Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*" (*Bahan Ajar*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A, dkk. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Asmiati.2009." Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Gating dengan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung " Skripsi. FBSS UNP Padang.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Atmazaki.2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa Raya
- Fitrianis. 2008."Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar".Skripsi. FBSS. UNP
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa
- Keraf, Gorys. 1981. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Nugiyantoro, Burhanudin. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Mulyana, Slamet. 1980. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganesa
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Madan University Press
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M Atar. 2003. *Menulis ekfektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Sudjana. 2002. *Metode Stastika*. Bandung Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.